BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I "*Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan dating".*[1] Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar mengoptimalkan bakat dan potensi anak untuk memperoleh keunggulan dalam hidupnya.

Dalam dunia pendidikan ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dnegan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realitas pembelajaran usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Akibatnya adalah peseta didik unggul dalam kemampuan

[1] Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:PT LAGOS WACANA ILMU, 1999), Hal 2

yang sifatnya *hard skill* namun lemah dalam *soft skill* nya.[1]

Didalam UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas, peranan ketiga tripusat pendidikan itu menjiwai berbagai ketentuan di dalamnya. Pasal1 Ayat 3 menetapkan bahwa Sisdiknas adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, pasal selanjutnya menetapkan tentang dua jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (meliputi keluarga, kelompo belajar, kursus, dan sebagainya). Sedangkan penjelasan UU No. 2 tahun 1989 itu menetapkan tentang tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan.[2]

Sedangkan, tujuan pendidikan agama islam adalah, untuk membimbing anak/peserta didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.[3]

Dari pembahasan diatas dapat disimbulkan, bahwa peran dunia pendidikan tidak lepas dari tingkah laku peserta didik. Dan pendidikan

---

[1] http://wawasanedukasi.blogspot.co.id/2014/soft-skilss dan karakter mulia.html?m=1. Diakses pada tanggal 10 Februari 2018

[2] Umar Tirtahadja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), Hal 162

[3] Fatah Syukur, *Mnajemen Pendidikan, (*Semarang : PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2013) Hal 73,

mempunyai maksud perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*[4] Karakter dapat di temukan dalam sikap – sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas – tugas yang dipercayakan padanya dan pada situasi situasi yang lainnya.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Banyak faktor penyebab menurunnya moralitas remaja diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini,

[4] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta :Pustaka Ilmu, 2012), Hal 41

pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari para orang tua.

Pendidikan islam yang berlandasan karakter religious merupakan upaya sadar, terstuktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu kepribadian islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim. Intinya, seorang muslim harus memiliki dua aspek fundamental (pola pikir dan pola jiwa) yang berpijak pada aqidah.[5]

Jika dilihat pada realita di atas menurut penulis maka sistem pendidikan yang paling tepat yang dapat membentuk generasi unggul dalam bidang intelek dan moral adalah pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren dimana proses belajar dan mengajar di pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri.

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau

[5] *Ibid*……. Hal 62

menegakkan islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin, tidak hanya sekedar muslim.[6]

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.[7]

Pendidikan dalam pesantren juga sangat efektif, serta mendapat kontrol yang besar dari pihak pengurus, ustadz, kyai (pendidik) selama 24 jam. Semua kegiatan santri mendapat perhatian dan pengawasan secara intensif. Pondok Pesantren Nurul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang notabene menganut sistem pendidikan salaf modern terdapat pembelajaran kitab kuning dengan metode klasikal dan juga menyelenggarakan pendidikan formal sebagai upaya pengembangan dan tuntutan zaman. Selain itu, Lembaga pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ulum memiliki peran yang sangat penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi ganasnya arus era globalisasi yang harus dihadapi dengan bijak. Jika tidak, maka dapat merusak generasi. Maka sampai hari ini sistem pendidikan pesantren lah

---

[6] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri,* (Yogyakarta : Teras, 2009), Hal 26

[7] Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan, (*Semarang : PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2013) Hal 4

satu-satunya lembaga pendidikan yang ideal bagi generasi bangsa yang ingin tercerahkan baik secara keilmuan dan akhlak.

Interaksi sosial antara santri dengan ustadz merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi, karena keduaanya selalu dan lebih sering bertemu. Selain itu juga karena mereka berada di suatu lembaga yang sama, santri sebagai pelajar, dan ustadz sebagai orang yang memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan. Secara langsung maupun tidak langsung hubungan diantara keduanya terjalin atas berbagai hak dan kewajiban yang ada, terjalin akrab, dan bahkan khusus bagi ustadz yang masih muda, hubungan diantara mereka hamper seperti teman sendiri.[8]

Program unggulan Pontren Nurul Ulum 2 Sutojayan adalah penerapan pendidikan diniyah dengan menggunakan sitem peminatan. Pembiasaan 9 ubudiyyah santri sebagai upaya pendekatan kepada Allah sehingga proses tholabul ilmi bisa berhasil. 9 ubudiyah tersebut adalah : Sholat tahajjud, sholat witir, sholat jamaah, membaca al-Qur'an bagi para santri setelah shalat, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa Senin-Kamis, istighasah dan dawamul wudhu'. Pondok Pesantren ini dipilih menjadi tempat penelitian karena selain menerapkan program bahasa Arab juga pondok berbasis moderen, juga memiliki keunikan yang masih ada.[9] Pesantren Nurul Ulum

[8] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta :Teras, 2009), hal, 130
[9] Observasi, Rabu, 25 April 2018

Sutojayan Blitar adalah pondok pesantren yang mampu membina budi pekerti dan memberikan pendidikan dasar secara integral. Selain bidang-bidang akademik, juga diberikan ketrampilan hidup *(life-skills)*, sains teknologi, dan pendidikan Agama yang menjiwai seluruh pembelajaran; porsi dan intensitas pembelajaran religius yang lebih, membiasakan atau praktek keagamaan (wudhu, sholat, doa harian, tadarus Al-Qur'an, adab atau akhlak) dalam kehidupan sehari-hari kepada generasi masa depan (Generasi Robbani), dengan mengedepankan pengolahan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.[10]

Dari wacana di atas, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana asatidz di dalam pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam membentuk *soft skill* santri serta bagaimana upaya yang diterapkan di pondok pesantren sehingga nanti menjadi santri yang berkarakter. Hal semacam inilah yang mendasari penulis mengangkat sebuah permasalahan dengan judul "*Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Santri Religius Melalui Kegiatan Spiritual di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar*"

[10] Biografi Pondok Pesantren Nurul Ulum

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian di atas, untuk memahami dengan lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini memusatkan perhatiannya pada *Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Santri Religius Melalui Kegiatan Spiritual di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar*. Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual istighosah di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar ?
2. Bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual dauwamil wudlu di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar ?
3. Bagaimana peran asatidz dalam membentuk karakter santri religius melalui kegiatan spiritual qiyamul lail di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang bisa dirumuskan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan kiprah peran pondok pesantren Nurul Ulum dalam membentuk *soft skill (karakter)* santri di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar.

2. Untuk menjabarkan faktor pendukung dan penghambat pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar dalam membentuk *soft skill* santri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana tentang Kiprah Peran Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar dalam membentuk *Soft Skill* santri dan menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khusunya dan pembaca pada umumnya.

2. Segi Kepraktisan.

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan

sekolah lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Pendidik/asatidz

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam mengajarkan peserta didiknya untuk aktif dalam kegitan spiritual sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

c. Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan pembaca dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi sumber keilmuan bagi pembaca.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul tesis dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan istilah secara konseptual
   a. Peran Asatidz

      . Peran asatiz adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.[11]

      Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal diasrama dalam satu kawasan bersama kai, ustadz dan santri. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri dengan ustadz dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan ustadz santri didalam

[11] http://bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1, diakses pada tanggal 06 Februari 2018, pukul 20:23 WIB

kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.[12]

b. Karakter Santri Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pakerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, peringai atau perbuatan yang selalu di lakukan. Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.[13]

c. Kegiatan Spiritual

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualitisme mengacu kepada kosa kata latin spirit atau spiritus yang berarti nafas. Adapun kata spirare yang berarti bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritualitas berfungsi sebagai kebangkitan atau pencerahan diri untuk mencapaimakna dan tujuan hidup.[14]

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul *"Peran Asatidz dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius Melalui Kegiatan Spiritual di Pesantren Nurul Ulum Sutojayan Blitar"* disini adalah

[12] Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga,) Hal 64
[13] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yoyakarta : Pustaka Ilmu, 2012). hal 39.
[14] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal 330

usaha atau cara yang dilakukan Asatidz dalam meningkatkan maupun membentuk karakter santri yang religius dengan kiat-kiat dan strategi yang jitu misalnya dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam kegiatan spiritual, dan peran asatidz dalam meningkatkan maupun membentuk karakter santri yang religius oleh pondok pesantren tersebut.

F. Sistematika Penulisan Skripsi.

Sistemtika pembahasan di sini betujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara tertur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagaian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran transileterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdari dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya.

Bab I adalah pendahuluan yang mencangkup: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

Bab II adalah kajian pustaka yang mencakup: Pembentukan karakter religious melalui kegiatan spiritual, diantaranya dawamil wudlu, istiqosah, dan qiyamul lail. Penelitian terdahulu dan karangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap penelitian.

Bab IV adalah paparan data dan analisis data yang mencakup: penyajian data, penelitian dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh dari pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan diskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V adalah pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah penutup yang mencakup: pembahasan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevasinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiranyang diperlukan untuk menentukan atau meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.